BAB 2

EKSPOSISI ROMA 12:3—8; 1 KORINTUS 12—14; EFESUS 4:7--16

Frasa “karunia rohani” dalam Alkitab hanya terdapat dalam Perjanjian Baru. Pada masa Perjanjian Lama, umat Allah belum menggunakan istilah ini, sama halnya juga dengan istilah “tubuh Kristus.” Tema-tema ini baru muncul setelah masa pelayanan Tuhan Yesus di bumi, yaitu pada masa gereja mula-mula terbentuk. Tema-tema yang berkaitan dengan karunia rohani ini secara khusus terdapat dalam tiga bagian Alkitab, yakni dalam Roma 12:3—8, 1 Korintus 12—14:, serta Efesus 4:7—16. Ketiga bagian ini ditulis oleh satu orang penulis yang sama, yaitu rasul Paulus. Maka, pada bab 2 ini secara khusus penulis akan melakukan eksposisi terhadap ketiga bagian ini untuk mengetahui makna karunia rohani yang ditulis bagi orang-orang percaya pada zaman itu berdasarkan teologi Paulus sebagai penulis. Eksposisi akan meliputi tentang diri penulis, analisa latar belakang jemaat atau konteks seluruh kitab, tujuan penulisan, konteks sebelum, sesudah, dan seluruh perikop, studi kata, serta tafsiran dari ayat-ayat dalam ketiga teks ini.

Penulis Surat

Roma, 1 Korintus, dan Efesus adalah surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada penerima yang berasal dari tempat dan latar belakang yang berbeda-beda.[28] Namun karena ditulis oleh satu orang yang sama, maka dari ketiga teks yang akan dieksposisi ini terdapat satu pokok pikiran dari satu sumber yang dapat dipelajari lebih lanjut. Paulus—penulis ketiga surat ini—adalah pemimpin Kristen yang terkemuka terutama pada masa gereja mula-mula. Ia adalah salah satu rasul di luar 12 rasul pertama yang tercatat di dalam Alkitab. Ia mengajar doktrin-doktrin tentang kekristenan, dan 13 dari 27 kitab yang ada dalam Perjanjian Baru ditulis olehnya, antara lain Roma, 1—2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1—2 Timotius, Titus, dan Filemon.[29] Ia memproklamasikan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua bangsa.[30] Paulus terhitung sebagai rasul di luar ke-12 rasul karena walaupun ia tidak secara langsung melihat, mendengar, dan bersama dengan Yesus ketika Ia melakukan pelayanan-Nya di bumi, namun ia melakukan pekerjaan yang secara spesifik telah ditetapkan Kristus untuknya, yaitu mendirikan gereja dan merintis banyak lahan yang baru dalam pelayanan.[31] Selain itu, ia juga melihat Yesus yang telah bangkit, dan ia disertai dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dalam pelayanannya.[32]

---

[28]Lih. Rm. 1:1; 1Kor. 1:1; Ef. 1:1.

[29]Romano Penna, *Paul: The Apostle Jew and Greek Alike*, terj. Thomas P. Wahl (Minnesota: The Liturgical, t.t.), 5–6.

[30]E. P. Sanders, *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought* (Minneapolis: Fortress, 2015), 102.

[31]Ibid., 86–87.

[32]Calvin Roetzel, *Paul: The Man and The Myth* (Minneapolis: Fortress, t.t.), 163–67.

Sejak kecil Paulus sangat menguasai Perjanjian Lama. Orang tuanya adalah orang Yahudi asli, keturunan Benyamin, dan Paulus dididik menurut ajaran orang Yahudi yang sangat ketat (Flp. 3:4—5). Lebih lagi, ketika remaja Paulus diutus ke Yerusalem untuk dibimbing secara khusus oleh Gamaliel, seorang Farisi dalam Makhamah Agama, ahli Taurat, sekaligus rabi besar Yahudi (Kis. 22:3). Paulus menjadi seorang Farisi yang fanatik terhadap ajaran-ajaran Taurat. Ia menguasai bahasa Aram, Yunani, dan Ibrani dengan sangat baik. Ia giat memperdalam pengetahuan keagamaannya dan secara radikal menjalankannya. Paulus menjadi pemimpin kelompok orang Yahudi yang menganiaya orang-orang Kristen dari sinagoge ke sinagoge.[33]

Namun pada tahun 33 M, Paulus mengalami pertobatan secara pribadi, yaitu ketika Yesus menjumpainya dalam perjalanannya ke Damsyik untuk menangkap pengikut-pengikut Kristus (Kis 9:1—18).[34] Melalui seorang murid Tuhan yang bernama Ananias, Tuhan menyatakan panggilan-Nya kepada Paulus. Tuhan berfirman kepada Ananias, "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku (ay. 15—16)." Sejak itu, Paulus dipenuhi oleh Roh Kudus dan dibaptis. Paulus menjadi seseorang yang radikal, bukan lagi dalam menganiaya jemaat, melainkan memberitakan Injil keselamatan. Ia melakukan perjalanan misi dari satu kota ke kota lain untuk mengajar doktrin-doktrin

[33]Sanders, *Paul*, 18–19.

[34]William M. Ramsay, *St. Paul: The Traveler and Roman Citizen*, ed. Mark Wilson, Ed. Revisi. (Grand Rapids: Kregel, 2001), 303.

dan merintis gereja yang mula-mula. Seumur hidupnya ia melakukan tiga kali perjalanan misi dari kota ke kota untuk membangun gereja Tuhan.[35]

Eksposisi Roma 12:3—8

Analisa Latar Belakang Kitab

Sekalipun Paulus adalah penulis surat ini, namun Paulus bukanlah perintis yang mendirikan jemaat di Roma, dan bahkan ia sendiri belum pernah pergi ke Roma.[36] Jemaat di Roma dipelopori oleh orang-orang Yahudi Kristen yang mengalami peristiwa Pentakosta yang merantau ke kota ini.[37] Di kota ini pula kemungkinan besar sinagoge pertama kali didirikan.[38] Pada awal-awal abad pertama, banyak orang Yahudi Kristen yang datang ke Roma, dan banyak pula orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristen bersama dengan mereka. Namun pada masa pemerintahan Claudius (49 M), orang-orang Yahudi dipaksa untuk meninggalkan kota Roma, sehingga gereja di Roma seluruhnya terdiri dari orang-orang non-Yahudi.

Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma sekitar tahun 57 M, pada perjalanan misinya yang ketiga.[39] Ia menuliskan surat ini dari Korintus.[40] Ketika Paulus menulis surat ini, orang-orang Yahudi sudah diizinkan untuk kembali ke

---

[35]Ibid., 283–84.

[36]Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 1998).

[37]John Stott, *The Message of Romans* (England: IVP, 1994).

[38]Douglas J. Moo, *Romans*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 17.

[39]Donald A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 241–42.

[40]Ibid.

Roma,[41] namun keadaannya adalah gereja didominasi oleh orang-orang non-Yahudi. Dari sinilah muncul ketegangan dalam gereja. Orang-orang Yahudi yang merupakan pewaris tradisi kekristenan, perintis dan pemimpin gereja mula-mula di Roma, kini menjadi minoritas dalam komunitas tersebut.[42] Dalam ketegangan ini, yang menjadi masalah utama bukanlah perbedaan etnis—baik ras maupun tradisi—di antara mereka, karena sejak awal gereja di Roma berdiri sudah ada orang Yahudi dan non-Yahudi di dalamnya. Namun lebih jauh, mereka mempermasalahkan perbedaan pandangan teologi mereka secara doktrinal. Orang-orang Yahudi merasa bahwa teologi mereka lebih benar karena mereka adalah umat Allah yang "asli," tapi di sisi lain orang-orang non-Yahudi adalah pemimpin gerejanya.

Tujuan Penulisan

Surat Roma adalah surat yang sarat dengan doktrin-doktrin dan pengajaran teologi, sekalipun hal ini bukanlah satu-satunya tujuan surat ini ditulis. Jika diteliti satu demi satu, setiap bagian dapat ditafsirkan dengan tujuannya masing-masing dan tidak terfokus pada satu tujuan tertentu. Apalagi, Paulus tidak begitu banyak membahas keadaan jemaat gereja di sana seperti dalam surat 1 Korintus atau pun Efesus. Namun jika melihat dari latar belakang dan keadaan penerima surat saat itu, salah satu tujuan yang ingin Paulus capai adalah untuk menyelesaikan ketegangan yang terjadi dalam gereja antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi.[43] Paulus

[41]Priskila dan Akwila adalah bukti adanya orang-orang Yahudi ketika mereka menerima surat dari Paulus (Rm. 16:3).

[42]Moo, *Romans*, 18.

[43]Ibid.

mengorelasikan dengan sangat baik antara kebenaran dasar-dasar iman Kristen dan mengaitkannya dengan kehidupan secara praktis. Paulus menekankan bahwa umat Allah tidak lagi dibedakan menurut keturunan, sunat atau pun tradisi, melainkan oleh iman dalam Yesus Kristus yang menjadikan mereka anak-anak Abraham, tidak peduli asal usul etnis dan praktik religius mereka.[44]

Konteks Sebelum Perikop

"*The faith which saves is a faith which can and must be lived, and only the faith which is lived is a faith which saves.*"

—James R. Edwards[45]

Banyak penafsir setuju bahwa surat Roma dibagi menjadi dua bagian utama, yakni pasal 1—11 dan pasal 12—16.[46] Bagian pertama, yaitu pasal 1—11, berisi pengajaran tentang doktrin-doktrin dengan tema "orang benar akan hidup oleh iman." Kendati demikian, frasa "dibenarkan oleh iman" ini tidak berarti bahwa orang percaya dapat menjadi pasif secara moral atau pun segala sesuatu menjadi diperbolehkan bagi orang percaya, melainkan justru pasal 1—11 menjadi sebuah petunjuk yang mengarahkan kepada bagian yang kedua, yaitu pasal 12—16 yang berisikan tentang tindakan secara praktis dan nyata.[47] Maksud dari keseluruhan surat ini adalah semua

[44]Stott, *The Message*.

[45]James R. Edwards, *Romans*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., dan Robert K. Johnston, Understanding The Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker, 1992), 281.

[46]Ibid.

[47]Ibid.

teologi dapat diterapkan dalam praktik kehidupan manusia, dan semua tindakan manusia yang sungguh-sungguh berada dalam ketetapan Tuhan ada kaitannya dengan teologi.[48]

Memang, secara struktural kedua bagian ini adalah bagian yang terpisah karena secara jelas terdapat *doxology* pada pasal 11:36 yang menjadi tanda berakhirnya bagian pertama, dan *doxology* pada pasal 16:25—27 yang menjadi tanda berakhirnya bagian kedua.[49] Selain itu, hal lain yang menunjukkan pemisahan bagian pertama dengan kedua ini adalah penggunaan sebutan yang Paulus pakai ketika merujuk kepada para pembaca suratnya. Jika dalam pasal-pasal sebelumnya Paulus lebih sering menyebutkan penerima suratnya sebagai "orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani atau non-Yahudi," sejak dalam pasal 12 dan beberapa pasal setelahnya bahkan sampai akhir surat Roma Paulus memilih untuk menggunakan kata "ἀδελφοί" (*adelphoi*) yang artinya adalah "saudara-saudara."[50] Tentu pergantian sebutan yang Paulus berikan ini bukanlah tanpa maksud. Setelah berulang kali dalam pasal 1—11 Paulus menyinggung dan menjawab ketegangan yang terjadi di antara orang Yahudi dan non-Yahudi di Roma, Paulus ingin menekankan bahwa sekarang mereka merupakan sebuah kesatuan dalam tubuh Kristus. Baik orang Yahudi maupun orang Yunani, semua adalah saudara-saudara di dalam Tuhan.

Namun demikian, kedua bagian surat Roma ini masih terkait satu dengan yang lainnya. Keterkaitan kedua bagian surat Roma ini dapat dilihat dari frasa "παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς" (*parakalo oun humas*) yang mengawali pasal 12. Kata "οὖν" (oun) di sini

---

[48]John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures (New Testament)* (Canada: Victor, 1987).

[49]Ibid.

[50]ἀδελφός "brother, fellow countryman, neighbor (often inclusive in gender); by extension a fellow believer in the family of faith; in the plural." Code: NVMP (noun, vocative, masculine, plural).

yang berarti *therefore* menunjukkan sebuah keterkaitan bagian ini dengan bagian sebelumnya, dengan relasi sebab-akibat. Nasihat untuk melakukan sesuatu yang akan disampaikan oleh Paulus dalam pasal 12—16 dilandaskan pada sebuah alasan yaitu kemurahan Allah yang telah dipaparkan dalam pasal 1—11.[51] Secara langsung, kata "οὖν" ini sendiri juga berkaitan dengan bagian terakhir pasal 11, yakni "*to Him be the glory forever*." Jadi, apa yang akan disampaikan Paulus pada pasal 12 dan seterusnya adalah implikasi dari pemahaman akan kemurahan Allah dan sekaligus merupakan cara-cara bagaimana orang percaya dapat memuliakan Allah.[52]

Memuliakan Allah dimulai dengan pertama-tama orang percaya mempersembahkan tubuhnya, hidupnya secara utuh, sebagai bentuk persembahan dan penyembahan secara rohani yang kudus dan berkenan kepada Allah (12:1). Selain itu, memuliakan Allah juga dilakukan dengan terus-menerus berubah semakin menjauhi keserupaan dengan dunia ini dan semakin mendekati keserupaan kesempurnaan Allah (12:2). Dua ayat ini mencakup memuliakan Allah melalui keberadaan diri orang percaya.[53] Sedangkan, pada pasal 12:3—8 yang menjadi fokus pembahasan skripsi ini, mencakup memuliakan Allah melalui cara hidup orang percaya dalam komunitas orang percaya itu sendiri.[54] Jadi, ayat 1 dan 2 adalah dasar utama yang kemudian dilanjutkan dengan praktik pada lingkup yang lebih luas yakni ayat 3-8.

---

[51]C. Marvin Pate, *Romans*, ed. Mark L. Strauss dan John H. Walton, Teach the Text (Grand Rapids: Baker, 2013), 234.

[52]David L. Bartlett, *Romans*, Westminster Bible Companion (Louisville: Westminster John Knox, 1995), 109.

[53]Everett F. Harrison, "Romans," dalam *Romans through Galatians*, vol. 10, The Expositor's Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1976), 126–28.

[54]Ibid., 128–31.

Konteks Sesudah Perikop

Meski pun ada beberapa penafsir seperti David L. Bartlett dan N. T. Wright yang lebih setuju untuk menggolongkan ayat 3—13 sebagai suatu kesatuan berdasarkan tema yang kental yaitu komunitas orang percaya,[55] namun penulis skripsi ini lebih setuju dengan pendapat para penafsir lainnya seperti Douglas J. Moo, Everett F. Harrison, James R. Edwards dan C. Marvin Pate yang memisahkan bagian antara ayat 3—8 dengan 9—21.[56] Mereka membagi strukturnya demikian dengan pertimbangan bahwa antara ayat 8 dan 9 ada peralihan gaya bahasa yang Paulus gunakan. Mulai ayat 9 Paulus menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek, lebih terkesan sebagai perintah, dan tidak terstruktur.[57] Dalam konteks tulisan kuno, gaya bahasa yang Paulus gunakan ini disebut *paraenesis*.[58] Model penulisan *paraenesis* memang lazim digunakan dalam dunia Greko-Roma.

Dalam ayat 9—13 ini tulisan Paulus tidak terangkai dalam alur logika, ia hanya memberi nasihat-nasihat kepada orang-orang percaya untuk memiliki beberapa sikap dan tingkah laku tertentu. Ia juga mengutip dengan bebas dari Perjanjian Lama, tradisi Yahudi, dan juga pengajaran Yesus untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang hendak ia sampaikan.[59] Tapi yang pasti, elemen-elemen dari pesan-pesan yang Paulus sampaikan mencakup kasih, sukacita, kesehatian, dan kesepikiran orang-orang

[55]N. T. Wright, "The Letter to the Romans," dalam *The New Interpreter's Bible*, vol. 10 (Nashville: Abingdon, 2002), 707; Bartlett, *Romans*, 111.

[56]Everett F. Harrison, *The Apostolic Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 132; Moo, *Romans*, 408; Pate, *Romans*, 248; Edwards, *Romans*, 291.

[57]Moo, *Romans*, 408.

[58]Ibid., 414–15.

[59]Ibid.

percaya di dalam komunitas mereka sendiri (ay. 9—13, 15—16), dan juga kasih, pengampunan, kebaikan, dan damai sejahtera terhadap komunitas di luar orang percaya (ay. 14, 17—21).[60] Orang-orang yang hidup oleh iman, memuliakan Allah melalui persembahan diri yang kudus, melalui pelayanan di dalam komunitas orang percaya, dan disertai dengan tindakan kasih, baik kepada sesama orang percaya maupun kepada orang-orang yang belum percaya.

Baru kemudian pada pasal 13:1—7 Paulus membahas tentang praktik kehidupan yang berkaitan dengan dunia dan pemerintah.[61] Jadi semakin lama pembahasan Paulus mencakup lingkup yang lebih besar.

Konteks Seluruh Perikop

Fokus pada ayat 3—8 adalah penekanan Paulus mengenai cara hidup dalam jemaat Tuhan, bagaimana mereka seharusnya saling melayani karena Tuhan telah memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap jemaat untuk membangun. Jika dalam ayat 1 dan 2 Paulus menggunakan kata "saudara-saudara," yang merujuk kepada gereja sebagai komunitas, pada ayat yang ketiga ini Paulus menggunakan frasa "setiap orang di antara kamu." Frasa "setiap orang di antara kamu" ini sendiri menunjukkan penekanan Paulus bahwa setiap pribadi anggota jemaat memiliki karunia rohaninya masing-masing dan mereka adalah bagian dari kesatuaan gereja.[62] Namun demikian, dalam konteks Roma ini pula Paulus memperingatkan jemaat untuk memiliki konsep pemikiran yang benar tentang karunia rohani itu sendiri, yaitu tidak

[60]Pate, *Romans*, 248.

[61]Bartlett, *Romans*, 115–18.

[62]Harrison, "Romans," 129.

ada di antara mereka yang boleh memegahkan diri karena karunia tersebut. Mereka harus memiliki pemahaman yang benar tentang diri mereka berdasarkan iman yang telah diberikan oleh Allah dan berdasarkan pembaharuan akal budi mereka yang dilakukan terus-menerus (ay. 12:2).[63]

Paulus menggunakan penggambaran tubuh yang memiliki banyak anggota untuk menjelaskan kepada jemaat Roma tentang bagaimana mereka memiliki fungsinya masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Anggota tubuh ini saling memiliki satu dengan yang lain sebagai kesatuan tubuh, dan tubuh ini adalah milik Kristus. Gereja adalah benar-benar tubuh Kristus, sehingga dalam dunia Kristus dapat dikenal melalui tubuh-Nya ini.[64] Paling tidak ada 7 macam karunia rohani yang terdaftar dalam perikop ini, yaitu bernubuat, melayani, mengajar, menasihati, membagi-bagikan sesuatu, memimpin, dan bermurah-hati. Namun Paulus juga menambahkan catatan, bahwa karunia-karunia ini harus dipraktikkan sesuai dengan iman orang tersebut, dengan hati yang ikhlas, rajin, dan sukacita (ay. 6—8).

Studi Kata

Kata "karunia" adalah kata kunci dari perikop ini. Kata "karunia" yang dalam bahasa aslinya adalah "χάρισμα" (*charisma*) berarti adalah pemberian bagi orang-orang percaya oleh kemurahan Allah dengan tujuan untuk kemuliaan-Nya dan untuk kebaikan orang lain.[65] Kata "χάρισμα" memiliki makna yang sangat erat dengan kata

[63]Edwards, *Romans*, 286.

[64]Bartlett, *Romans*, 112.

[65]Pate, *Romans*, 241.

"χάρις" (*charis*) atau *grace*, namun berbeda secara bentuk dalam bahasa Yunani.[66] Kata ini jarang digunakan dalam literatur Yunani pada masa itu sebelum tulisan-tulisan Paulus, dan kata ini pula akhirnya menjadi ciri khas tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru.[67] Berdasarkan 7 macam karunia yang disebutkan dalam perikop ini, karunia rohani dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan khusus seseorang secara natural yang diteguhkan oleh Roh Kudus atau diberikan kepada orang percaya pada waktu tertentu.[68] Karunia ini bisa sama dengan bakat atau talenta secara perwujudan, tetapi sangat berbeda secara fungsional.[69] Karunia rohani adalah kemampuan khusus yang diberikan Allah dengan fungsi untuk membangun tubuh-Nya. Karunia bukanlah hak milik orang percaya, namun perlengkapan yang Allah titipkan kepada orang percaya untuk melayani gereja-Nya.

Kata berikutnya yang diulang dua kali dalam perikop ini adalah σῶμα (*soma*), yang berarti tubuh (ay. 4 dan 5). Kata ini merupakan analogi yang digunakan oleh Paulus, pertama-tama untuk menjelaskan bagaimana tubuh manusia terdiri dari banyak anggota, dan kedua kalinya digunakan Paulus untuk menggambarkan banyak anggota jemaat adalah satu tubuh di dalam Kristus. Paulus memilih kata ini ketimbang kata "σάρξ" (*sarx*) yang ia gunakan dalam pasal 9:3 dan 11:4 dalam surat yang sama, padahal kata "σάρξ" juga berarti tubuh. Tampaknya perbedaan penggunaan kata ini memang dimaksudkan Paulus untuk memberikan pengertian yang lebih spesifik, karena penggunaan σάρξ lebih bermakna pada tubuh secara

---

[66]Edwards, *Romans*, 287.

[67]Ibid.

[68]Ibid.

[69]Edward F. Murphy, *Spiritual Gifts and the Great Commission* (California: Mandate, 1975), 167–73.

daging (*flesh*) yang dapat rusak dan mati,[70] sedangkan σῶμα merujuk pada tubuh yang akan dibangkitkan seperti tubuh kebangkitan Kristus.[71] Jadi, frasa "satu tubuh dalam Kristus" ini seolah-olah adalah versi kebangkitan yang merupakan identitas orang percaya.[72]

Jenis-jenis karunia yang tercatat dalam perikop ini antara lain προφητεία (*propheteia*) yaitu karunia bernubuat,[73] διακονία (*diakonia*) yaitu karunia melayani,[74] διδάσκω (*didasko*) yaitu karunia mengajar,[75] παρακαλέω (*parakaleo*) yaitu karunia

---

[70]Beberapa kali dalam surat ini Paulus menyebutkan kata "σάρξ" dengan penjelasan bahwa tubuh dapat digunakan untuk kebaikan (12:1) meski pun dapat juga digunakan untuk menuruti hawa nafsu manusia yang bertentangan dengan kehendak Roh Allah. Apa yang disampaikan Paulus ini meluruskan konsep pemikiran orang-orang Kristen pada masa itu karena ajaran neoplatonik dan gnostik mengatakan bahwa tubuh manusia adalah jahat. Paulus memberi pandangan bahwa tubuh manusia memang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kejahatan (1:24; 6:12—13; 7:7—8, 23—24; 8:10—13; 13:9, 14), namun tubuh juga merupakan sarana di mana ketaatan kepada Allah dapat direalisasikan (12:1—2). Oleh sebab itu, manusia perlu memperbaharui pikirannya terus-menerus agar ia dapat mempersembahkan tubuhnya kepada Allah melalui pelayanan dalam lingkup tubuh yang lebih luas yakni gereja (Craig S. Keener, *Romans*, New Covenant Commentary [Oregon: Cascade, 2009], 96–97).

[71]Wright, "The Letter," 710.

[72]Ibid.

[73]προφητεία disebutkan dalam urutan yang pertama karena karunia ini dianggap membangun dan menguatkan jemaat lebih daripada karunia-karunia yang lain (1Kor. 14:1—5, 31, 39; 1Tes. 5:20). Seseorang yang memiliki karunia ini dapat mengatakan entah suatu hal sebagai "*forth-telling*" seperti berkhotbah (mengaktualisasikan firman Tuhan secara tepat sesuai dengan kekinian jemaat) maupun "*foretelling*" yaitu menyampaikan pesan untuk sesuatu di masa yang akan datang, dan pesan ini berlandaskan inspirasi dari Roh Kudus dan bukan dirancang oleh pemikiran manusia semata (James D. G. Dunn, *Romans 9-16*, vol. 38b, Word Biblical Commentary [Dallas: Word, 1988], 726–27). Karunia untuk bernubuat ini sifatnya berkala dan dilakukan untuk menjawab kebutuhan tertentu dalam jemaat (Grant R. Osborne, *Romans*, The IVP New Testament Commentary [Illinois: IVP, 2004], 325–26).

[74]Karunia melayani memiliki banyak wujud penerapan dalam gereja, misalnya sebagai penatua, pelayanan pemuda maupun anak-anak, dan sebagainya. Orang-orang yang memiliki karunia ini akan mendedikasikan hidupnya dengan sukacita untuk pekerjaan Tuhan dan setia melakukannya (Osborne, *Romans*, 326–27).

[75]διακονία adalah karunia di mana Tuhan memberi kuasa kepada seseorang untuk menjelaskan firman Tuhan atau pesan tentang Yesus melalui ranah kognitif manusia. Orang yang memiliki karunia ini pasti juga adalah orang yang menyelidiki dan pempelajari firman Tuhan dengan sungguh-sungguh dan teliti (Keener, *Romans*, 146).

menasihati,[76] μεταδίδωμι (*metadidomi*) yaitu karunia berbagi,[77] προΐστημι (*proistemi*) yaitu karunia memimpin,[78] dan ἐλεάω (*eleaw*) yaitu karunia menunjukkan kemurahan.[79]

Kesimpulan

Three truths are set forth: the unity of the body; the diversity of its members, which corresponding diversity in function; and the mutuality of the various members—"each member belongs to each others."

Saling melayani di dalam komunitas orang percaya adalah salah satu implikasi dari pemahaman teologi yang benar tentang iman Kristen. Dengan saling melayani, seseorang dapat memuliakan Allah, karena tubuh Kristus, yaitu gereja-Nya, dibangun oleh orang-orang yang berkomitmen untuk mempersembahkan hidup mereka kepada Allah. Tubuh Kristus ini pula yang pada akhirnya menjadi representasi dari kehadiran Allah sendiri di dunia ini.

Allah memberikan kepada setiap anggota jemaat paling sedikit satu karunia rohani (ay. 4). Karunia ini bisa jadi berbeda-beda satu dengan yang lainnya secara

[76]Karunia ini memiliki makna untuk mendorong, memberi peringatan (1Kor. 4:16; 2Kor. 10:1; 1Tes. 5:11), meminta, memohon (1Kor. 16:12; 2Kor. 12:18; Flm. 10), menenangkan, menghibur (2Kor. 1:4; 7:6—7; 1Tes. 3:7), atau bisa juga mendamaikan (1Kor. 4:13) (Dunn, *Romans*, 38b:730).

[77]Karunia ini sering kali dipahami sebagai melakukan tindakan memberi, padahal lebih dari itu, seseorang yang mempunyai karunia ini adalah orang yang mau berbagi dan menanggung sesuatu bersama-sama dengan orang lain (ibid).

[78]προΐστημι adalah karunia untuk memimpin kelompok tertentu, secara khusus memimpin gereja, agar dapat mencapai tujuan bersama-sama. Karunia ini biasanya disertai dengan kerajinan dan semangat untuk bekerja keras agar tujuan tersebut tercapai (Osborne, *Romans*, 328).

[79]Karunia menunjukkan kemurahan ini biasanya terwujud berupa bantuan yang tulus, termasuk sedekah, dan diberikan dengan hati yang meluap-luap karena ucapan syukur kepada Allah (Keener, *Romans*, 147).

fungsional, namun demikian, tidak ada karunia yang lebih penting dan menonjol karena semua adalah anugerah dari Allah. Sehingga, karunia ini tidak sepantasnya membuat orang percaya memegahkan diri. Semua anggota tubuh Kristus saling membutuhkan dan saling memiliki.

Bagaimanapun, penting untuk memerhatikan bahwa tujuan dari pemberian karunia ini adalah untuk kebaikan bersama, sehingga sudah seharusnya kepentingan bersamalah yang dilayani oleh jemaat. Perikop selanjutnya dari teks ini juga membahas tentang kasih. Ini semakin meneguhkan bahwa dalam menggunakan karunia yang Allah berikan, jemaat perlu memerhatikan elemen kasih, sukacita, kesehatian dan kesepikiran, serta damai sejahtera di dalam komunitas.

Eksposisi 1 Korintus 12—14

Analisa Latar Belakang Kitab

Jemaat Korintus dirintis oleh Paulus dalam perjalanan misinya yang kedua, sekitar tahun 50 M sampai 52 M.[80] Sedangkan, surat 1 Korintus ini sendiri ditulis oleh Paulus dari Efesus sekitar tahun 55 M, kurang lebih tiga tahun setelah Paulus meninggalkan kota Korintus.[81] Sebelum surat ini, Paulus pernah menuliskan surat kepada jemaat Korintus, namun surat tersebut tidak dimasukkan dalam kanon Alkitab sehingga tidak diketahui isinya (1Kor. 5:9). Paulus menulis surat 1 Korintus ini setelah ia menerima kabar dari beberapa orang dalam keluarga Kloë tentang keadaan jemaat Korintus (1Kor. 1:11a), dan ia sendiri menerima surat dari jemaat Korintus

[80]Craig Blomberg, *1 Corinthians*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 21.

[81]Ibid.

yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang isu-isu yang menjadi pemecah dalam gereja (1Kor. 7:1). Jadi surat 1 Korintus ini dibagi dalam dua bagian utama, yaitu pasal 1:10—6:20 mengenai respons Paulus terhadap laporan yang ia terima, dan pasal 7:1—16:4 merupakan jawaban Paulus terhadap pertanyaan-pertanyaan jemaat.[82]

Jemaat Korintus sendiri sebenarnya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang, tradisi, dan karakter yang heterogen. Banyak pendatang dari berbagai tempat yang tertarik dengan kemajuan kota ini,[83] banyak juga orang Yahudi yang bermigrasi dari Roma, dan dalam kota ini sendiri penduduk aslinya adalah orang-orang Yunani.[84] Mereka mengalami banyak perbedaan terutama dalam pemahaman teologi (1:12) dan strata sosial (12:13). Pada masa itu, ada budaya patronasi di mana seorang dengan keadaan ekonomi yang tinggi dapat membeli orang lain yang keadaan ekonominya rendah untuk menjadi miliknya.[85]

Tujuan Penulisan

Selain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat, Paulus menulis surat ini untuk menegur mereka karena gereja mereka terpecah-belah dan hal tersebut disebabkan oleh arogansi dan ketidakdewasaan jemaat.[86] Keadaan di dalam gereja

[82]Mark Taylor, *1 Corinthians*, vol. 28, The New American Commentary (Nashville: B&H, 2014), 21–22.

[83]Kota ini memiliki pelabuhan yang termasyhur dan sangat strategis bagi pedagang-pedagang dari berbagai penjuru. Akibatnya, banyak pengaruh-pengaruh amoral yang dibawa masuk ke kota ini juga, seperti pencurian, korupsi, percabulan, kekerasan, mabuk-mabukan, dll. Hal-hal ini biasa dilakukan dan dianggap sebagai sesuatu yang "normal" bagi mereka (bdk. 1Kor. 6:9—11).

[84]Hodge, *1 Corinthians*, The Crossway Classic Commentaries (Illinois: Crossway, 1995), xiv.

[85]J. Paul Sampley, "The First Letter to the Corinthians," dalam *The New Interpreter's Bible*, vol. 10 (Nashville: Abingdon, 2002), 782–83.

[86]Blomberg, *1 Corinthians*, 23–27.

tidak berbeda dengan keadaan kota tersebut, di mana semua orang berusaha menjadi yang paling penting, memiliki status sosial yang tinggi, mengejar pencapaian dengan mempelajari pengetahuan-pengetahuan, dan mereka merasa cukup dewasa.[87] Oleh sebab itu, melalui surat ini Paulus ingin jemaat Korintus kembali bersatu, memiliki pola berpikir yang benar sesuai kebenaran, dan memuliakan Tuhan melalui kehidupan mereka.

Jika dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat Korintus, memang apa yang mereka tanyakan adalah hal-hal yang sifatnya praktis, misalnya tentang relasi seksual, pernikahan, perceraian, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, status karunia rohani dan praktiknya dalam gereja, sikap dalam ibadah, dan sebagainya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan ini didasari dengan motivasi yaitu ingin membuktikan bahwa pendirian kelompok mereka lebih benar ketimbang kelompok lainnya. Oleh sebab itu pula, sekalipun Paulus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia selalu menyoroti tentang kesombongan rohani mereka.[88] Paulus mau agar jemaat Korintus kembali bermegah hanya karena karya Kristus dan anugerah-Nya.

Konteks Sebelum Perikop

Sebelum Paulus membahas mengenai karunia rohani pada pasal 12—14, ia menuliskan tentang kebiasaan-kebiasaan jemaat Korintus dalam mengikuti perjamuan Tuhan. Pada pasal 11:17—33 Paulus menentang dan menegur praktik yang dilakukan oleh jemaat selama ini, karena ketika mereka berkumpul bersama, mereka tidak saling

[87]Anthony C. Thiselton, *1 Corinthians: A Shorter Exegetical & Pastoral Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 9–14.

[88]Marion L. Soards, *1 Corinthians*, Understanding The Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker, 1999), 5–6.

membangun sebagai tubuh Kristus, melainkan perkumpulan mereka malah mendatangkan keburukan (ay. 17). Mereka masih sangat dipengaruhi oleh tradisi yang memperlakukan seseorang berdasarkan strata sosial-ekonominya.[89] Orang kaya akan lebih disambut, dihormati, dan mendapat tempat yang lebih utama ketimbang orang miskin.[90] Mereka mengambil makan dengan serakah, sedangkan orang-orang miskin yang berada di luar rumah pulang dengan kelaparan (ay. 21). Oleh sebab itulah Paulus sangat mengecam mereka.

Kata "σχίσμα" (*schisma*) yang berarti perpecahan (*tear, split, divide an object into parts with an implication that the object is now damaged*)[91] yang digunakan dalam ayat 18, sebelumnya pernah dituliskan Paulus pada awal surat yaitu pasal 1:10, dan sama-sama digunakan untuk menyatakan keadaan jemaat Korintus.[92] Pada pasal 1 perpecahan dalam jemaat terjadi karena perbedaan pandangan secara teologi, namun pada pasal 11 perpecahan tersebut terjadi karena perbedaan status sosial—kaya dan miskin, tuan dan hamba.[93] Hal ini tidak sepantasnya terjadi, karena dalam pertemuan jemaat seharusnya ada relasi yang saling membangun.

Soli Deo Gloria Soli Jesu Christo Soli Scripturae
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
SAAT
Soli honor in saecula saeculorum

[89]Taylor, *1 Corinthians*, 28:266–67.

[90]Thiselton, *1 Corinthians*, 182–83.

[91]Eberhard dan Erwin Nestle, *Novum Testamentum Graece: Nestle Aland*, ed. Barbara dan Kurt Aland dkk., ed. ke-28. rev (Massachusetts: Hendrickson, 2012).

[92]Soards, *1 Corinthians*, 236.

[93]Leon Morris, *1 Corinthians*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 155–56; Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, Ed. Revisi., The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 537.

Konteks Sesudah Perikop

Isi dari perikop setelahnya—pasal 15:1—adalah mengenai jawaban Paulus terhadap ketidakpercayaan beberapa jemaat Korintus tentang adanya kebangkitan tubuh orang-orang percaya. Mereka terpengaruh pandangan Yunani yang mempercayai kekekalan jiwa namun tidak memercayai adanya kebangkitan tubuh.[94] Oleh sebab itu, Paulus mengatakan dalam bagian ini bahwa ada tubuh surgawi (σώματα ἐπουράνια [*somata epourania*]) dan tubuh duniawi (σώματα ἐπίγεια [*somata epigeia*]). Tubuh duniawi memang akan mengalami kematian, namun orang-orang yang percaya akan mengalami kebangkitan dan mengenakan tubuh yang lain, yakni tubuh surgawi, dan akan bersama dengan Kristus. Kepercayaan terhadap kebangkitan tubuh ini sendiri adalah dasar dari pengharapan dan iman Kristen.[95] Jika orang-orang Kristen di Korintus percaya akan kebangkitan tubuh Kristus—karena ini adalah dasar dari iman mereka—maka sudah seharusnya mereka juga mempercayai kebangkitan tubuh orang-orang percaya, karena keduanya saling berkaitan.[96]

[94]Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Illinois: IVP, 1993), 485.

[95]Blomberg, *1 Corinthians*, 300.

[96]Keener, *The IVP*, 484.

Konteks Seluruh Perikop

"*According to Paul, in Christ unity dominates diversity and makes diversity genuinely meaningful and constructive. The problem in Corinth was diversity run wild.*"

—Marion r. Soards[97]

1 Korintus 12—14 ini dapat dibagi ke dalam 3 bagian besar, yaitu tentang macam-macam karunia rohani untuk membangun gereja dalam pasal 12:1—31, kemudian tentang kasih dan saling menghormati dalam pasal 13:1—13, dan dilanjutkan dengan mengaplikasikan kasih dalam karunia bernubuat dan berbahasa lidah dalam pasal 14:1—40.[98]

Pada bagian pertama, Paulus memulai ayat 1 dengan frasa "οὐ θέλω ὑμᾶς ἀγνοεῖν (*I would not have you ignorant*)." Pokok masalah yang sedang dibahas oleh Paulus adalah jemaat Korintus *ἀγνοεῖν* atau *ignorant*, bukan dalam mempraktikkan karunia-karunia rohani—mereka melibatkan praktik-praktik tersebut dalam perkumpulan mereka—namun mereka memiliki konsep teologi yang salah dalam memaknai karunia-karunia rohani tersebut.[99] Jemaat Korintus memakai karunia rohani yang mereka miliki untuk saling membandingkan satu dengan yang lain, memberi peringkat lebih tinggi kepada karunia rohani tertentu ketimbang yang lain, dan hal tersebut berujung pada kesombongan diri.[100] Oleh sebab itu, dalam bagian

[97]Soards, *1 Corinthians*, 263.

[98]Thiselton, *1 Corinthians*, x.

[99]Soards, *1 Corinthians*, 252–53.

[100]Ibid.

pertama ini Paulus menekankan bahwa semua karunia rohani berasal dari Allah yang sama dan tidak ada peringkat yang menonjolkan karunia-karunia tertentu. Untuk memahami bagian yang pertama, Gordon D. Fee memudahkan pembaca dengan memberikan struktur sebagai berikut:[101]

4 DIVERSITIES of gifts	there are, but *the same Spirit*;	
5 DIVERSITIES of services	there are, but *the same Lord*;	
6 DIVERSITIES of workings	there are, but *the same God*;	
	who works ALL THINGS IN ALL PEOPLE.	
7 TO EACH is given the manifestation		*of the Spirit*
		for common good.
for		
8 TO ONE is given	a message of wisdom,	*through the Spirit;*
TO ANOTHER	a message of knowledge,	*by the same Spirit;*
9 TO ANOTHER	faith,	*by the same Spirit;*
TO ANOTHER	gift of healings,	*by the same Spirit;*
10 TO ANOTHER	working of miracles;	
TO ANOTHER	prophecy;	
TO ANOTHER	discernments of spirits;	
TO ANOTHER	kinds of tongues;	
TO ANOTHER	interpretation of tongues;	
11 ALL THESE THINGS works		*the one and the same Spirit,*
	DISTRIBUTING to EACH ONE,	
	even as the Spirit wills/determines.	

Melalui struktur ini pembaca dapat melihat bagaimana Paulus menekankan bahwa keberagaman yang ada dalam jemaat, baik bermacam-macam karunia, pelayanan, pekerjaan, berakar dalam Allah Tritunggal yang sama.[102] Karunia-karunia tersebut digambarkan seperti anggota-anggota tubuh yang beragam—kaki, tangan, telinga, mata—namun semua saling membutuhkan untuk menjadi satu tubuh yang utuh.

Pada bagian kedua yaitu pasal 13, Paulus memulai sebuah topik yang baru. Ia mengakhiri pasal 12 dengan frasa "Καὶ ἔτι καθ' ὑπερβολὴν ὁδὸν ὑμῖν δείκνυμι. (*and*

[101]Fee, *The First*, 648.

[102]Ibid., 649–51.

yet show I unto you a more excellent way)." Paulus menutup bagian pertama dengan kesimpulan bahwa karunia-karunia rohani itu penting untuk membangun jemaat, namun ada hal lain yang lebih penting yang akan ia jelaskan, yaitu tentang kasih.

Kasih yang dijelaskan oleh Paulus dalam bagian ini bukanlah kasih sebagai kata kerja, melainkan sebagai objek utama. Paulus memaparkan karakteristik kasih dan memberikan prinsip-prinsip mengenai apakah arti kasih dan apa yang bukan, apakah yang kasih lakukan dan apa yang tidak. Paulus membandingkan kasih dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, karunia bernubuat, pengertian akan segala rahasia dan seluruh pengetahuan, iman yang sempurna, tindakan membagi-bagikan segala kepunyaan untuk orang yang membutuhkan dan bahkan merelakan seluruh keberadaan diri,[103] padahal hal-hal ini merupakan karunia-karunia rohani yang Paulus sebutkan pada bagian sebelumnya (ay. 1-3). Jemaat Korintus sangat mengejar karunia rohani terutama karunia berbahasa lidah, bernubuat, dan mereka mengejar pengetahuan akan segala sesuatu, namun justru hal-hal tersebut disebutkan pertama kali oleh Paulus sebagai sesuatu yang tidak ada artinya jika dilakukan tanpa kasih.[104]

Bagian kedua ini ditutup dengan pernyataan bahwa iman, pengharapan, dan kasih adalah abadi, sedangkan karunia-karunia rohani akan berhenti.[105] Karunia-karunia rohani berakhir ketika yang sempurna telah datang, namun keutamaan kasih tetap untuk selamanya. Setelah itu, Paulus membuka bagian yang ketiga dengan

---

[103]Frasa ini lebih tepat diartikan "*surrender my body that I may boast*" karena dalam bahasa aslinya menggunakan kata "καυχήσωμαι" yang artinya "*to boast.*" Ada kemungkinan merelakan diri ini adalah praktik pada masa kuno di mana seseorang akan menjual dirinya dalam perbudakan untuk mendapatkan uang yang kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin (Blomberg, *1 Corinthians*, 259).

[104]Ibid.

[105]Kata "καταργέω" yang berarti "*to cease; to pass away*" diulang sebanyak 4 kali dalam ayat 8 dan sekali dalam ayat 10 untuk menggambarkan keadaan akhir dari tiap-tiap karunia rohani yang telah Paulus sebutkan.

kalimat "διώκετε τὴν ἀγάπην, ζηλοῦτε δὲ τὰ πνευματικά (*pursue love and desire spiritual gifts*)." Paulus kembali mengaitkan kasih dengan karunia-karunia rohani. Kasih adalah yang utama dan harus dikejar dengan sungguh-sungguh, tapi karunia-karunia rohani juga penting dan perlu untuk diinginkan oleh jemaat.[106]

Paulus kembali meluruskan bahwa bukan berarti karunia rohani tidak penting, tapi bagaimana kasih harus menjadi landasan yang utama dalam mempraktikkannya. Pada saat itu, banyak jemaat Korintus yang memiliki karunia untuk berbahasa lidah merasa diri mereka sudah sangat rohani karena bahasa lidah diasosiasikan dengan bahasa malaikat.[107] Oleh sebab itu, banyak dari jemaat Korintus yang mengejar dan ingin mendapatkan karunia berbahasa lidah. Demikian juga yang terjadi dengan karunia bernubuat. Sehingga, Paulus menunjukkan bagaimana seharusnya penggunaan karunia rohani dalam pertemuan jemaat dilangsungkan. Pertama, karunia rohani yang dipraktikkan haruslah membangun jemaat (14:12). Kedua, Allah tidak menghendaki kekacauan melainkan damai sejahtera (14:33). Kemudian Paulus menutup perikop ini dengan kalimat, "*So, my friends, be eager to prophesy, and do not forbid speaking in tongues; but all things should be done decently and in order* (14:39—40)."

[106]Paulus mengantisipasi agar jemaat tidak mengabaikan karunia-karunia rohani, karena mengabaikan pemberian Allah ini juga merupakan sebuah kekeliruan (John Calvin, *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, terj. John Pringle, vol. 20 [Grand Rapids: Baker, 1984], 434).

[107]Fee, *The First*, 635.

Studi Kata

Paulus mengawali teks ini dengan topik πνευματικός (*pneumatikos*), yang dapat diartikan sebagai "*gifts of the Spirit*" atau "*people of the Spirit.*"[108] Sebelumnya, dalam pasal 2:15 dan 3:1, juga setelahnya pasal 14:37, Paulus menggunakan kata yang sama untuk merujuk pada "*a person of the Spirit*." Topik ini sesuai dengan keadaan jemaat Korintus pada saat itu yang ditegur oleh Paulus tentang kehidupan kerohaniannya. Tapi di sisi lain, πνευματικός juga digunakan Paulus dalam pasal 14:1 dan merujuk pada karunia rohani bernubuat dan berbahasa lidah. Bagaimanapun juga, karena kata "πνευματικός" dalam pasal 12:1 ini menggunakan bentuk neuter, maka tepat jika diartikan sebagai "*Spirit giftings*."[109]

Macam-macam *Spirit giftings* yang dicatat dalam 1 Korintus 12:8—10 antara lain λόγος σοφίας (*logos sophias*) yaitu karunia berkata-kata dengan hikmat,[110] λόγος γνώσεως (*logos gnoseos*) yaitu karunia berkata-kata dengan pengetahuan,[111] πίστις

[108]Taylor, *1 Corinthians*, 28:282–83.

[109]Fee, *The First*, 637–38.

[110]Hikmat adalah topik yang dibahas oleh Paulus pada bagian awal surat ini (1:17—2:16). Jemaat Korintus, terutama orang-orang Yunani pada masa itu, sangat mementingkan dan mengejar hikmat, dan mereka merasa lebih rohani dengan memiliki hikmat tersebut. Namun hikmat yang mereka kejar adalah hikmat yang berasal dari dunia. Hal ini ditentang oleh Paulus dan ia sendiri menolak untuk berbicara kepada jemaat Korintus dengan hikmat yang demikian (1:17; 2:1, 5). Karunia berkata-kata dengan hikmat ini bukan hanya berkata-kata dengan bijak atau memukau, namun seseorang yang telah merima Roh Kudus akan memahami pikiran Allah dan menyatakan apa yang berasal dari Roh Allah. Orang yang memiliki karunia untuk berkata-kata dengan hikmat pasti adalah orang yang dekat dengan sumber hikmat, yaitu Allah sendiri. Selain itu, ia juga adalah orang yang memproklamasikan penderitaan Kristus karena hal tersebut adalah hikmat yang tertinggi (ibid., 656–57).

[111]Pengetahuan juga merupakan suatu hal yang sangat dikejar oleh orang-orang pada masa itu dan membuat mereka yang memilikinya menjadi sombong (8:1—3, 7). Beberapa orang beranggapan bahwa karunia ini adalah kuasa ilahi yang mengilhamkan pengetahuan berupa suatu fakta atau informasi yang tidak dapat diketahui tanpa pertolongan Roh Kudus, seperti nubuat. Namun karena kata "γνώσεως" ini sendiri memiliki bentuk deskriptif-genetif dari kata "λόγος," maka beberapa penafsir lain mengartikannya sebagai sebuah pengajaran yang diinspirasikan oleh Roh Kudus dan yang berkaitan dengan wawasan atau pengetahuan untuk memahami makna dari firman Tuhan (ibid., 657–58).

(*pistis*) yaitu karunia iman,[112] ἰαμάτων (*iamaton*) yaitu karunia penyembuhan,[113] ἐνεργήματα δυνάμεων (*energemata dunameon*) yaitu karunia mengadakan mukjizat-mukjizat,[114] προφητεία (*propheteia*) yaitu karunia bernubuat,[115] διακρίσεις πνευμάτων (*diakriseis pneumaton*) yaitu karunia membedakan roh,[116] γένη γλωσσῶν (*gene glosson*) yaitu karunia berbahasa lidah,[117] dan ἑρμηνεία γλωσσῶν (*hermeneia glosson*) yaitu karunia menafsirkan bahasa lidah.[118]

---

[112]Karunia iman ini berbeda dengan iman yang secara umum dimiliki oleh orang-orang percaya. Orang-orang percaya memiliki iman yang menyelamatkan, yaitu kepercayaan bahwa Kristus adalah Juru selamat yang mati dan bangkit untuk menebus mereka. Berbeda dengan hal tersebut, iman sebagai karunia ini adalah kepercayaan yang dimiliki oleh beberapa orang Kristen kepada Allah terutama dalam keadaan-keadaan yang sangat sulit yang dialami oleh gereja (Robert L. Thomas, *Understanding Spiritual Gifts: A Verse-by-Verse Study of 1 Corinthians 12-14* [Grand Rapids: Kregel, 1978], 30–31).

[113]Karunia ini beriringan dengan karunia bersimpati atau berempati yang disertai dengan kepekaan untuk melakukan hal yang tepat dalam situasi yang sedang dialami oleh orang lain atau pasien. Orang yang memiliki karunia ini diberi kepekaan oleh Roh Kudus sehingga ia mengetahui kehendak Allah bagi orang yang sedang sakit tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tidak semua orang akan dapat disembuhkan oleh satu orang tertentu yang memiliki karunia ini, ada pula yang berpendapat bahwa beberapa orang yang memiliki karunia ini memang oleh anugerah Tuhan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dalam beberapa kesempatan. Namun demikian, karunia ini tidaklah dapat dijadikan sebagai ajang untuk disalahgunakan (D. A. Carson, *Showing the Spirit: A Theological Exposition oleonf 1 Corinthians 12-14* [Grand Rapids: Baker, 1987], 39–40).

[114]Kata "ἐνεργήματα δυνάμεων" dalam bagian ini berbentuk jamak, yang artinya mukjizat yang dimaksudkan di sini bervariasi dan tidak hanya mukjizat kesembuhan saja. Mukjizat-mukjizat ini dapat berupa pengusiran roh jahat maupun pekerjaan-pekerjaan lainnya yang melibatkan kuasa ilahi secara langsung dan nyata (ibid., 40).

[115]Bernubuat adalah sebuah fenomena yang tersebar luas dalam agama-agama pada masa itu. Seorang nabi—yaitu orang yang menyampaikan nubuat—menyampaikan pesan Allah bagi umat-Nya. Ucapan yang diinspirasikan secara ilahi tersebut datang melalui wahyu dan biasanya mengumumkan tentang penghakiman atau keselamatan dari Allah. Sering kali para nabi menyampaikan nubuat menggunakan sebuah tindakan secara simbolik dan kemudian baru menjelaskan maknanya. Bagaimanapun, dalam menyampaikan nubuat ini seseorang tetap memiliki kesadaran diri secara normal dan memiliki pengendalian diri yang baik (Fee, *The First*, 659–60).

[116]Karunia membedakan roh ini adalah kemampuan seseorang untuk membedakan apakah sebuah ungkapan atau penyataan berasal dari Roh Kudus atau dari roh yang lain (Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rethorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* [Grand Rapids: Eerdmans, 1995], 257–58). Karunia ini akan sangat menolong jemaat dalam menguji karunia-karunia rohani lainnya terutama seperti mukjizat, nubuat, bahasa lidah, dan sejenisnya.

[117]Karunia berbahasa lidah adalah karunia yang cukup kontroversial baik pada masa penulisan surat 1 Korintus hingga sekarang. Ada banyak pandangan yang diberikan oleh penafsir untuk memahami frasa ini. Pertama, ini adalah bahasa asing yang tidak dimengerti oleh pembicaranya sendiri, oleh sebab itu diperlukan orang lain yang memiliki karunia untuk menafsirkannya. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam Kis. 2 di mana mukjizat yang terjadi di sana dialami oleh para pendengarnya. Mereka mendengar rasul-rasul itu berbicara dalam bahasa mereka masing-masing.

Kemudian pada ayat 28—30 Paulus menambahkan lagi beberapa macam karunia rohani antara lain ἀποστόλους (*apostolous*) yaitu karunia kerasulan,[119] προφήτας (*prophetas*) yaitu karunia kenabian,[120] διδασκάλους (*didaskalous*) yaitu karunia pengajaran,[121] ἀντιλήμψεις (*antilempheis*) yaitu karunia memberi

---

Karunia berbahasa lidah pada 1Kor. 12 ini tidak sama dengan berbahasa asing karena dalam pasal 14:1—5 dikatakan bahwa bahasa mereka tidak dimengerti manusia (Soards, *1 Corinthians*, 280). Kedua, bahasa lidah ini adalah suara yang dapat didengar namun merupakan bahasa yang tidak terstruktur sehingga tidak jelas, timbul dari dalam hati dan diekspresikan secara evokatif namun tidak dalam keadaan tak sadarkan diri atau ekstase. Dalam hal ini, orang yang menafsirkannya berarti menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para pendengar. Ketiga, bahasa lidah adalah kata-kata yang liturgis, kuno, atau berirama, misalnya seperti puisi, tarian, dan lainnya, yang diulang-ulang. Pandangan ini kurang cocok dengan maksud Paulus dalam 1Kor. 14:8—13, 21—25. Keempat, bahasa lidah adalah ucapan yang dikeluarkan oleh orang-orang secara ekstase. Maksud dari ekstase adalah ia tidak memahami apa yang ia ucapkan dan hal itu terjadi di luar pikirannya, yaitu dalam keadaan tidak sadarkan diri. Pandangan ini pasti tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Paulus karena Paulus sendiri mengatakan bahwa semua penyataan yang dari Roh Kudus tetap berada di dalam kendali orang yang mengekspresikannya. Kelima, bahasa lidah adalah ungkapan dari keluhan-keluhan atau erangan-erangan dari alam bawah sadar seseorang yang tidak dapat terucapkan oleh kata-kata, sehingga Roh Kudus menolongnya untuk mengutarakan kepada Tuhan dalam bahasa yang tidak jelas. Kemudian, ada orang lain yang menafsirkannya sehingga dapat dimengerti oleh orang yang berbicara tersebut maupun oleh orang-orang lain yang mendengar. Dari bermacam-macam pandangan ini, satu-satunya hal yang dapat disepakati oleh hampir semua kalangan adalah bahasa lidah hanya dapat membangun pembicaranya secara pribadi apabila tidak diterjemahkan. (Alan F. Johnson, *1 Corinthians*, The IVP New Testament Commentary [Illinois: IVP, 2004], 226–29). Beberapa penafsir seperti Gordon D. Fee dan Ben Witherington menyamakan karunia ini dengan "bahasa malaikat" seperti yang ditulis oleh Paulus dalam pasal 13:1 (Fee, *The First*, 598; Witherington III, *Conflict*, 258).

[118]Karunia ini adalah karunia untuk menafsirkan atau menerjemahkan bahasa-bahasa asing ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaat. Idealnya karunia ini dimiliki oleh orang yang sama dengan orang yang mempunyai karunia berbahasa lidah (14:13), namun bisa juga karunia ini dimiliki oleh orang lain. Setelah diterjemahkan, maka karunia bahasa lidah tadi menjadi jelas dan dapat dipahami oleh orang yang mengucapkannya maupun jemaat yang mendengarkan, sehingga iman mereka dibangun (14:5) (Johnson, *1 Corinthians*, 229).

[119]Rasul adalah seseorang yang menyaksikan kematian dan kebangkitan Yesus dan diutus keluar dari Yerusalem untuk membawa berita tersebut, merintis dan mengajar gereja-gereja yang baru dalam iman Kristen yang benar (1Kor. 1:1; 9:5; 15:7; Kis. 14:14; Rm. 16:7; Gal. 1:17, 19; Flm. 2:25). Saksi-saksi ini turut serta merasakan penderitaan Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya. Pada masa ini jabatan rasul tidaklah memiliki makna yang sama seperti pada masa gereja mula-mula, karena gereja telah didirikan dan Kristus adalah batu penjurunya (Ef. 2:20). Para rasul pada masa kini adalah orang-orang yang diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk hidup dengan mengidentifikasikan penderitaan Kristus dan menjangkau orang-orang yang belum pernah mengenal Injil. Salah satu contohnya adalah misionaris dan perintis gereja. Ibid., 236–37.

[120]Nabi adalah orang yang memiliki karunia menyampaikan nubuat, dan ia memiliki karunia tersebut secara teratur, tidak berkala. Fee, *The First*, 687.

[121]Pengajar tidak menerima wahyu khusus dari Tuhan secara langsung, melainkan ia menangkap wahyu-wahyu dari Tuhan yang disampaikan baik secara oral maupun tertulis, dan kemudian menyampaikannya dengan efektif kepada pendengarnya. Karunia sebagai pengajar berbeda

pertolongan,[122] dan κυβερνήσεις (*kuberneseis*) yaitu karunia untuk memimpin organisasi.[123] Tidak ada indikasi bahwa Paulus mencatat macam-macam karunia berdasarkan urutan tingkat kepentingannya. Memang tiga jabatan pertama yang disebutkan—rasul, nabi dan pengajar—adalah prioritas sebagai fondasi dalam gereja, namun selebihnya tidak demikian.[124]

Setelah merincikan keberagaman karunia ini, Paulus mengganti topik utamanya menjadi "kasih." Kasih disebutkan Paulus sebagai sesuatu yang lebih utama ketimbang karunia-karunia rohani (12:31). Kasih, atau dalam bahasa aslinya ἀγάπη (*agape*), adalah tentang adanya tindakan memerhatikan, menghormati dan menghargai.[125] Kasih ini mengimitasi kasih Tuhan yang sudah terlebih dulu diberikan secara cuma-cuma, dan oleh sebab itu manusia perlu meneladani kasih Kristus di dalam relasi bergereja. Kasih ini bersifat kekal sedangkan karunia rohani sementara.

Kata "τέλειος" (*teleios*) memiliki arti "*perfect, mature, finished.*"[126] Ada dua pandangan berbeda ketika para penafsir mengartikan τέλειος ini. Ada yang

---

dari para pengajar non-Kristen karena ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan melainkan juga merajut kebenaran spiritual di dalam setiap isi pengajarannya. Karunia ini lebih berfokus kepada pendewasaan gereja secara lokal ketimbang rasul dan nabi. Thomas, *Understanding*, 61–62.

[122]Orang yang memiliki karunia ini adalah orang yang suka, mampu, dan mau meringankan beban orang lain dan memberi kelegaan kepada mereka. Biasanya pertolongan yang diberikan bersifat material. Orang-orang yang ditolong biasanya adalah para janda, anak-anak yatim, orang-orang sakit, orang-orang asing, para pengembara, dan orang-orang lain yang memerlukan.Ibid., 62–63.

[123]κυβερνήσεις adalah karunia untuk memimpin sebuah organisasi atau pemerintahan. Karunia ini sama dengan karunia memimpin yang terdapat dalam Rm. 12:8. Kata κυβερνήσεις ini sendiri sering digunakan untuk orang yang mengendalikan atau menyetir kapal. Artinya, seseorang yang memiliki karunia ini mampu mengendalikan atau mengarahkan orang-orang agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jika diumpamakan seperti tubuh, maka orang dengan karunia ini adalah bagian otaknya yang mengatur jalannya anggota-anggota tubuh yang lain. Kepemimpinan ini berbeda dengan kepemimpinan dunia karena orang yang memiliki karunia ini mendapatkan sumbernya dari Roh Kudus, sehingga ada dimensi spiritual yang mendasari semua tindakannya. Ibid., 63–65.

[124]Johnson, *1 Corinthians*, 236.

[125]Thiselton, *1 Corinthians*, 219.

[126]Eberhard dan Erwin Nestle, *Novum Testamentum Graece: Nestle Aland*.

berpendapat bahwa "yang sempurna" ini terjadi bersamaan ketika kanon Alkitab telah selesai,[127] namun ada juga yang berpandangan bahwa "yang sempurna" ini adalah keadaan setelah kedatangan Kristus yang kedua kalinya.[128] Pandangan yang kedua ini tampaknya lebih masuk akal karena Paulus mengatakan bahwa jika "yang sempurna" itu datang, maka kita akan bertemu muka dengan muka dan kita akan mengenal dan dikenal dengan sempurna (ay. 10-12). Pada saat kanon selesai, orang-orang percaya belum bertemu muka dengan muka dengan Tuhan (hanya muka dengan buku), dan orang-orang percaya belum mengenal Tuhan dengan sempurna.[129] Oleh sebab itu sangat mungkin yang dimaksudkan Paulus dengan τέλειος ini adalah kehidupan setelah kedatangan Tuhan Yesus kembali ke bumi ini untuk yang kedua kalinya.[130] Paulus memang sedang menyampaikan bahwa karunia-karunia ini akan terus berlangsung sepanjang usia gereja dan berfungsi untuk kepentingan gereja sampai Kristus datang kembali.[131]

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara
SAAT
cui honor in saecula saeculorum

[127]Thomas, *Understanding*, 79–80.

[128]Fee, *The First*, 714–17.

[129]Paul Elbert, "Face to Face: Then or Now?" (dipresentasikan pada Society of Pentacostal Studies, Springfield, Desember 1, 1997); Gordon D. Fee, *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics* (Peabody: Hendrickson, 1991), 7–8.

[130]R. Fowler White, "Richard Gaffin and Wayne Grudem on 1 Cor. 13:10: A Comparison of Cessationist and Noncessationist Argumentation," *Jurnal of the Evangelical Theological Society* 35 (Juni 1992): 174; Calvin, *Commentary*, 20:428.

[131]Wayne Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today* (Westchester: Crossway, 1988), 233.

Kesimpulan

"*God arranged the members of the body with all their diversity so that there was a mutual dependence and a harmonious unity, the result of which was that its parts should have equal concern for each other.*"[132]

Tubuh Kristus adalah *design* Allah bagi gereja-Nya di bumi. Dalam perbedaan yang membuat setiap anggota menjadi saling membutuhkan, dan dalam ketergantungan satu bagian dengan yang lainnya, semua anggota merasakan penderitaan, penghormatan, dan sukacita bersama-sama, karena demikianlah rancangan yang telah dirancangkan oleh-Nya.[133] Setiap anggota memiliki karunia dan fungsinya masing-masing dalam gereja. Namun demikian, ada hal yang lebih penting ketimbang karunia-karunia rohani itu sendiri, yaitu bagaimana setiap anggota mempraktikkannya. Karunia-karunia ini harus dipraktikkan dengan landasan kasih yang membangun, mendatangkan damai sejahtera, kesopanan dan keteraturan.

Karunia-karunia rohani adalah pemberian Tuhan yang sementara, sedangkan kasih itu kekal. Jika jemaat mengejar karunia rohani namun tidak memiliki kasih, maka sia-sialah semuanya. Sebaliknya, bukan berarti karunia rohani tidak penting. Jika dilandasi dengan kasih yang benar, maka karunia rohani akan menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun jemaat Tuhan sebagaimana semua telah dirancangkan oleh-Nya dalam *design* tubuh Kristus.

---

[132]Soards, *1 Corinthians*, 265.

[133]Ibid.

Eksposisi Efesus 4:7—16

Analisa Latar Belakang Kitab

Kota Efesus merupakan ibu kota dari provinsi Asia Kecil yang memiliki pelabuhan utama yang sangat penting dan letaknya strategis.[134] Pelabuhan ini terletak di persimpangan beberapa jalur utama perdagangan sehingga digunakan untuk lalu lalang transportasi laut yang mengekspor dan mengimpor berbagai macam muatan dan barang dagangan. Oleh sebab itu, kota Efesus pun menjadi kota kosmopolitan dan multietnik.[135] Rata-rata penduduknya didominasi oleh perantau-perantau dari Mesir, Yunani, dan Roma. Namun demikian, ada juga sekelompok komunitas orang Yahudi yang tinggal di Efesus.

Selain pelabuhannya, kota Efesus juga terkenal sebagai kota yang memiliki banyak kuil dan dewa-dewi.[136] Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk kota Efesus dari berbagai penjuru dengan membawa kepercayaannya masing-masing. Ada sekitar 50 dewa-dewi yang dipuja di Efesus, dan dewi yang paling terkenal dan paling dipuja oleh penduduk Efesus adalah Dewi Artemis.

Penduduk kota Efesus memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap agama satu sama lain. Mereka tidak mengeksklusifkan kepercayaan tertentu. Bahkan, biasanya setiap orang akan menyembah lebih dari satu dewa. Kota Efesus juga sarat dengan praktik-praktik magis dan pemujaan-pemujaan mistis lainnya.

---

[134]Clinton E. Arnold, "Ephesians," in *Romans to Philemon*, vol. 3, Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 301.

[135]Clinton E. Arnold, *Ephesians*, Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 30–31.

[136]Ibid., 31.

Paulus merintis gereja di Efesus setelah perjalanannya selama delapan belas bulan di kota Korintus.[137] Ia tinggal di Efesus selama tiga tahun dan ia dibantu oleh Priskila dan Akwila dalam menggembalakan jemaat di sana.[138] Banyak gereja dirintis pada masa-masa tersebut. Bahkan, setelah lima tahun sepeninggalan Paulus dari kota itu—yaitu pada waktu Paulus menulis surat ini—masih banyak orang-orang non-Kristen yang bertobat dan bergabung dalam gereja.[139] Paulus menulis surat ini sekitar tahun 58 M ketika ia sedang berada di penjara di Kaisarea (Roma).[140]

Tujuan Penulisan

Sebenarnya tidak ada konflik atau masalah khusus yang dialami oleh jemaat di kota Efesus sehingga mendesak Paulus untuk menulis surat ini. Hanya saja, Paulus merasa perlu menuliskan beberapa hal kepada jemaat di sana karena beberapa dari antara mereka adalah orang-orang yang baru menjadi percaya dan banyak aspek kehidupan mereka masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka sebelumnya.[141] Paulus menulis surat ini agar jemaat Efesus memiliki konsep yang benar tentang kepercayaan iman Kristen dan hidup dalam keadaan moral yang baik. Selain itu, Paulus juga menjembatani relasi antara orang-orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi

[137]Arnold, “Ephesians,” 302.

[138]Arnold, *Ephesians*, 29.

[139]Arnold, “Ephesians,” 304.

[140]Ibid., 301.

[141]Ibid., 304–05.

karena semakin banyak orang non-Yahudi yang menjadi bagian dari gereja namun mereka kurang dihargai oleh orang-orang Kristen Yahudi di sana.[142]

Konteks Sebelum Perikop

Surat Efesus ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua topik utama, dari pasal 1—3 mengenai teologi dan etika yang sangat berkaitan—pemahaman yang tepat akan kebenaran berdampak kepada sikap dan perilaku orang percaya, sedangkan pasal 4—6 Paulus mengombinasikan pertanyaan teologi dan etis—sebagaimana hal teologis sering menjadi dasar dari bagian etis.[143] Teks yang akan dieksposisi sendiri adalah pasal 4:7—16, sehingga termasuk bagian kedua dari kelompok yang telah dipaparkan tadi.

Pasal 4:1 merupakan ayat kunci yang melandasi pembahasan sampai dengan akhir surat ini, bagaimana orang Kristen seharusnya hidup berpadanan dengan panggilan ilahi yang mereka terima. Hal ini terlebih dahulu dipraktikkan di dalam lingkup orang-orang percaya. Pertama-tama, hal tersebut ditunjukkan dengan mengusahakan sifat ταπεινοφροσύνη (*tapeinophrosune*) yaitu *humility* atau mementingkan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, πραϋτης (*prautes*) yaitu *gentleness* atau mempertimbangkan dan memerhatikan orang lain, μακροθυμία (*makrothumia*) yaitu *patience* atau kesabaran—kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan toleransi, ἀγάπη (*agape*) yaitu *love* atau kasih yang paling penting,

[142]Ibid.

[143]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 334–35.

mendasar, dan mencakup semuanya.[144] Selanjutnya, orang-orang percaya perlu mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk menjaga kesatuan mereka dengan menggunakan pengikat yakni εἰρήνη (*eirene*) yaitu *peace* atau damai sejahtera.[145] Inti utama dari semuanya ini adalah untuk mempersatukan jemaat Tuhan.

Tema kesatuan terutama secara teologi sangat tampak dalam perikop ini.[146] Hidup berpadanan dengan panggilan ilahi adalah hidup dalam sebuah kesatuan dengan orang-orang percaya. Tema ini begitu kental sehingga tujuh kali kata εἷς (*eis*) yang berarti "satu" ini diulang. Kata ini diulang tiga kali dengan masing-masing kelipatan tiga hal, yaitu satu dalam tubuh, roh dan pengharapan (ay. 4), satu dalam Tuhan, iman, dan baptisan (ay. 5), serta satu dalam Allah dan Bapa di atas semua, oleh semua dan di dalam semua (ay. 6).

Peralihan dari topik tentang "satu" ini begitu tampak karena dalam ay. 7 Paulus mengubah temanya dengan kata "ἕκαστος" (*ekastos*) yang artinya masing-masing.[147] Dari tema kesamaan yang mempersatukan, Paulus beralih menjadi tema keberagaman namun tetap dalam konteks untuk mempersatukan.

Konteks Sesudah Perikop

Perikop setelahnya, yaitu pasal 4:17—6:20, adalah bentuk penguatan dari apa yang Paulus sampaikan dalam pasal 4:1—16, dengan konteks komunitas yang

[144]Arthur G. Patzia, *Ephesians, Colossians, Philemon*, Understdaning The Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker, 1984), 229–30.

[145]Ibid., 230–31.

[146]Klyne Snodgrass, *Ephesians*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 198.

[147]Peter T. O'Brien, *Surat*, 335.

beragam, salah satunya hubungan dalam rumah tangga.[148] Paulus memberikan nasihat secara detail bagaimana seharusnya jemaat dalam lingkup rumah tangga hidup sesuai harmoni yang berpadanan dengan panggilan ilahi yang mereka terima.

Konteks Seluruh Perikop

Dalam ay. 7-16 ini sendiri ada dua topik yang bisa dipisahkan, yakni ay. 7-10 yang menekankan mengenai keberagaman pendistribusian pemberian Allah, dan dilanjutkan dengan ay. 11-16 yang kembali pada tema kesatuan lagi.[149] Dari sinilah tersirat bahwa keberagaman yang dipaparkan dalam bagian ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pemisahan, namun sebaliknya justru menunjukkan kesatuan. Kesatuan tidak harus seragam.[150] Kasih karunialah yang mempersatukan keberagaman tugas dan tanggung jawab masing-masing individu yang berbeda, sehingga menjadi alat untuk saling membangun.

Jika dalam 1 Korintus 12:4-11 "rupa-rupa karunia" adalah bermacam-macam pelayanan yang diberikan oleh Roh Kudus serta kemampuan untuk menggunakan karunia tersebut, dalam Efesus 4:11 yang dimaksud dengan karunia-karunia adalah orang-orang itu sendiri yang diberikan oleh Kristus untuk jemaat-Nya dengan fungsi-fungsi khusus mereka.[151] Orang-orang inilah yang dipakai Tuhan untuk berfungsi memperlengkapi orang-orang kudus dalam pelayanan dan bagi pembangunan tubuh Kristus. Semua ini akan terus berlangsung sampai semua orang-orang percaya telah

[148]Ibid., 389.

[149]Ibid., 351.

[150]Snodgrass, *Ephesians*, 200.

[151]Peter T. O'Brien, *Surat*, 364.

mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ay. 13).

Ketegangan eskatologis tampak dalam elemen pertama yaitu kesatuan iman, karena iman memang sudah diberikan (ay. 5) namun kesatuannya masih belum sepenuhnya diterapkan.[152] Begitu juga dengan kesatuan akan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Allah sudah menyatakan kepada jemaat-Nya rahasia tujuan keselamatan-Nya dalam Kristus (1:9—10), namun demikian "kesatuan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah" ini masih terus terjadi melalui proses persekutuan bersama dan penggunaan karunia rohani secara tepat.[153] Pada akhirnya, kesatuan ini harus menuju pencapaian akan kedewasaan secara penuh, bukan secara individual melainkan korporat.[154] Pada saat hal-hal ini tergenapi, itulah saatnya Tuhan Yesus kembali datang untuk yang kedua kalinya.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Paulus melanjutkan dengan mengatakan bahwa pada akhirnya jemaat bukan lagi anak-anak (jamak) melainkan seorang dewasa (tunggal) yang adalah satu [155] dan yang teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih (*agape*). Frasa "dalam kasih" muncul sebanyak enam kali dalam surat ini (1:4; 3:17; 4:2, 15, 16; 5:2), menjadi awal dan akhir pada perikop mengenai kesatuan, keragaman, dan kedewasaan dalam tubuh Kristus.[156]

---

[152]Ibid., 375.

[153]Ibid., 375–76.

[154]Ibid., 376.

[155]Ibid., 377–78.

[156]Frasa ini menjadi inklusio, di mana semua yang dinasihati oleh Paulus untuk hidup berpadanan dengan panggilan mereka (ay. 1) harus menunjukkan kasih dalam hal saling membantu (ay. 2) dan teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih (ay. 15 dan 16). Ibid., 381–82.

Pertumbuhan ini berpusat kepada Kristus yang adalah kepala dari tubuh. Ia bukan hanya tujuan dari pertumbuhan tubuh (ay. 15), Ia sendiri adalah sumber pertumbuhan anggota tubuh, karena Ia memberikan segala yang diperlukan untuk kesejahteraan anggota tubuh. Di dalam Dialah semua anggota tubuh dipersatukan oleh pelayanan pada bagiannya masing-masing oleh sendi-sendi, dan jika tiap-tiap anggota itu bekerja seperti yang seharusnya, maka tubuh itu akan menerima pertumbuhan dan dibangun melalui kasih (ay. 16).

Kata "ἁφή" (*aphe*) yang berarti ligamen atau sendi-sendi ini dapat ditafsirkan sebagai bagian individual yang menopang satu dengan yang lainnya,[157] namun ada juga yang menafsirkannya sebagai pelayan-pelayan Tuhan dengan fungsi dan jabatan khusus di gereja. Opsi yang kedua ini lebih dapat diterima karena konteks perikop ini sedang menyoroti orang-orang yang memiliki fungsi khusus (ay. 11) yang memegang peranan tertentu di gereja.[158] Jadi, penjelasan Paulus ini ditutup dengan penegasan bahwa keberadaan Kristus adalah sebagai pusat (ay. 16a), kemudian para pelayan khusus (ay. 16b) dan tiap-tiap anggota (ay. 16c) memiliki perannya masing-masing untuk dilakukan.

[157]Kata ini menggunakan bentuk tunggal sehingga dapat diartikan sebagai "setiap sendi" (bdk. Kol. 2:19 yang menggunakan kata ini dengan bentuk jamak). Selain itu, surat Efesus memang terkesan menyoroti pentingnya kontribusi aktif tiap-tiap anggota jemaat secara individual. Jadi, atas dasar alasan ini beberapa ahli menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Paulus dengan "sendi" adalah tiap individu jemaat itu sendiri. C. E. Arnold, "Jesus Christ: 'Head' of the Church (Colossians dan Ephesians)," in *Jesus of Nazareth: Lord dan Christ: Essays on the Historical Jesus dan New Testament Christology*, ed. J. B. Green dan M. Turner (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 362.

[158]Peter T. O'Brien, *Surat*, 386.

Studi Kata

Karunia dalam wujud fungsi dan peran beberapa orang khusus di dalam gereja yang disebutkan dalam perikop ini adalah ἀποστόλους (*apostolous*) yaitu rasul, προφήτας (*prophetas*) yaitu para nabi, εὐαγγελιστάς (*euangelistas*) yaitu para pemberita Injil, ποιμένας (*poimenas*) yaitu para gembala dan διδασκάλους (*didaskalous*) yaitu para pengajar. Kelima peran ini melayani jemaat dalam bentuk: para rasul merintis jemaat, para nabi menyampaikan pesan Tuhan secara spesifik dan terkhusus menyampaikan teguran dan penghakiman Tuhan atas jemaat, para pemberita Injil pergi untuk menyampaikan kabar Injil kepada orang-orang di luar gereja, para gembala menggembalakan jemaat di dalam gereja dan memastikan mereka mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan mereka, dan terakhir para pengajar mendidik jemaat untuk memahami firman Tuhan dengan lebih baik.[159] Karunia sebagai rasul, nabi, pemberita Injil dan pengajar adalah orang-orang yang memiliki karunia-karunia yang disebutkan dalam Roma 12:3—8 atau 1 Korintus 12—14.[160] Namun karunia menjadi gembala (ποιμένας) untuk memimpin jemaat baru pertama kali disebutkan di Perjanjian Baru yaitu dalam perikop ini.[161] Peran gembala dalam gereja pastinya mengikuti teladan Kristus karena Ia pun adalah Gembala umat-Nya (Yoh. 10:11—18; Mat. 18:12—14; Luk. 15:3—7; Ibr. 13:20; 1Pet. 2:25; 5:4).

[159]Keener, *The IVP*, 547–48.

[160]Karunia menjadi rasul adalah orang yang memiliki karunia kerasulan secara konsisten, karunia menjadi nabi adalah orang yang memiliki karunia untuk bernubuat secara konsisten, dan seterusnya.

[161]Patzia, *Ephesians*, 241.

Gembala memperhatikan domba-dombanya dengan kasih dan memastikan kebutuhan rohani mereka terpenuhi dengan baik.[162]

Semua karunia rohani ini diberikan Allah dengan tujuan sampai jemaat menjadi τέλειος (*teleios*) yaitu "*perfect, mature, finished,*" seperti yang dikatakan Paulus juga dalam surat 1 Korintus.[163]

Kesimpulan

Allah menghendaki orang-orang yang telah dipanggil oleh-Nya dan menerima keselamatan untuk hidup berpadanan dengan panggilan itu. Pertama-tama, praktik kehidupan yang sepadan dengan panggilan itu harus ditunjukkan dalam komunitas gereja, di mana orang-orang di dalamnya merupakan orang-orang yang sama-sama menerima panggilan tersebut. Mereka harus hidup dalam kesatuan karena Kristus telah mempersatukan mereka. Memang, Kristus juga telah memberi tiap-tiap anggota karunia untuk melayani, terlebih Ia juga memberi beberapa tugas khusus kepada beberapa orang untuk memperlengkapi yang lainnya dalam menggunakan karunia mereka masing-masing. Namun, karunia-karunia ini berbeda satu dengan yang lain bukan untuk menunjukkan pemisahan, melainkan justru untuk melengkapi menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Kasihlah pemersatu dari keragaman ini.

Kristus—Kepala tubuh—mengatur setiap anggota-Nya dan memberi mereka pertumbuhan. Pada akhirnya, setiap hal ini bertujuan agar jemaat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, serta kedewasaan penuh, bukan secara individual tetapi korporat.

---

[162]Ibid.

[163]Lih. penjelasan pada hlm. 28—29.

Kesimpulan Keseluruhan

Pertama, contoh-contoh karunia rohani yang Paulus tuliskan dalam Roma 12:3—8, 1 Korintus 12—14, dan Efesus 4:7—13 tidaklah identikal satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa karunia rohani tidak terpatok pada kemampuan-kemampuan tertentu saja, melainkan sangat luas dan beragam.[164] Konsep Paulus tentang karunia rohani tidak terumus dalam teknis yang paten.

Kedua, saling melayani satu dengan yang lain berdasarkan karunia rohani yang telah Tuhan berikan adalah wujud nyata dari pemahaman jemaat yang benar akan kekristenan. Jika seseorang paham akan anugerah keselamatan dari Tuhan, ia akan mempersembahkan dirinya kepada Tuhan untuk memuliakan Dia, pertama-tama melalui saling melayani. Hal ini adalah kesadaran yang mendasari konsep saling melayani dalam gereja. Komunitas Kristen adalah orang-orang yang sama-sama telah menerima panggilan Allah, oleh sebab itu sebelum mereka dipanggil untuk keluar memberitakan kasih Allah, mereka harus menjadi satu tubuh Kristus yang berfungsi dengan baik terlebih dulu.

Ketiga, tema kasih (*agape*) secara sengaja terus disandingkan oleh Paulus dengan topik karunia rohani, khususnya dalam 1 Korintus dan Efesus. Tidak hanya disandingkan, Paulus menekankan keutamaan kasih yang melebihi sekaligus mendasari penggunaan karunia rohani di dalam jemaat. Jika hanya dalam kasih tubuh bisa bertumbuh, maka hanya dalam kasih pula pelayanan-pelayanan jemaat dapat berkontribusi bagi pembangunan tubuh. "Komunitas yang dikaruniai secara rohani

[164]Blomberg, *1 Corinthians*, 248. Ada beberapa karunia lain yang tercatat dalam Alkitab namun tidak tercatat di dalam ketiga teks ini, misalnya karunia kesyahidan, memberi tumpangan, doa syafaat, dll. C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 73–74.

bukan hanya dibedakan oleh kepemilikannya yang penuh akan karunia-karunia yang melaluinya energi ilahi mengalir, tetapi juga ditandai dengan natur ilahinya,"[165] yaitu kasih itu sendiri. Tanpa kasih, karunia apa pun tidak akan memiliki nilai rohani dan tidak ada gunanya.

Keempat, karunia-karunia rohani yang Allah berikan tidak hanya berupa kemampuan-kemampuan khusus untuk melayani, melainkan juga berupa orang-orang dengan fungsi-fungsi dan jabatan-jabatan pelayanan tertentu. Karunia berupa orang-orang dalam gereja ini akan menolong jemaat yang lain untuk bisa mengembangkan karunia mereka masing-masing.

Terakhir, karena karunia rohani sangat erat kaitannya dengan metafora tubuh dan metafora tubuh ini merefleksikan sebuah keadaan "*already dan not yet*" dari dua dunia: entitas surgawi sekaligus realitas duniawi, yang artinya "keduanya adalah masa sekarang dan masa depan, dengan konsumasi saat parousia,"[166] maka dapat disimpulkan bahwa karunia-karunia rohani adalah perlengkapan yang Allah berikan kepada umat-Nya agar tetap bertumbuh bersama-sama sampai Ia datang kembali untuk kedua kalinya.

[165]K. S. Hemphill, *Spiritual Gifts: Empowering the New Testament Church* (Nashville: Broadman, n.d.), 192.

[166]Peter T. O'Brien, *Surat*, 388–89.